

BAB III

METODE PENELITIAN

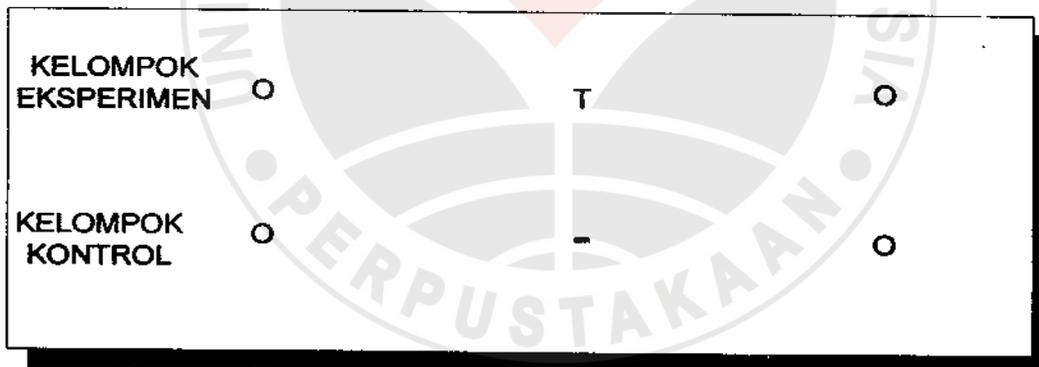
Secara keseluruhan, penelitian ini dilaksanakan melalui prosedur penelitian pengembangan. Dalam penelitian pendidikan, menurut Gall, Gall dan Borg (2003:570), penelitian pengembangan bisa memberikan manfaat besar untuk perbaikan pendidikan karena dalam penelitian pengembangan ada hubungan yang erat antara evaluasi sistematis terhadap program dengan pengembangan program. Keterkaitan antara evaluasi sistematis dengan pengembangan program, yang dalam hal ini adalah pelatihan, dilakukan dalam penelitian yang menelaah pelatihan literasi media ini.

A. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian dengan permasalahan seperti yang dirumuskan pada Bab I, digunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama, yakni pendekatan kualitatif digunakan untuk studi eksplanatori. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk melukiskan permasalahan sosial atau manusia dengan membuat gambaran yang holistik dan kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci informan dan melakukan studi dalam *setting* yang alami (lihat, Creswell, 1998:15). Pendekatan kedua, yaitu pendekatan kuantitatif digunakan untuk penelitian pengembangan model pelatihan, khususnya dalam menelaah hasil studi kuasi-eksperimental untuk menguji-coba model di lapangan.

Sedangkan untuk mengumpulkan data dan informasi, dipergunakan dua desain penelitian yaitu:

- Penelitian pendahuluan, dengan desain penelitian survai untuk mengkaji model pelatihan literasi media di yang ada dan berkembang di masyarakat. Berdasarkan temuan ini dikembangkan model konseptual pelatihan literasi media.
- Penelitian dan pengembangan model yang dilakukan setelah menyusun model konseptual untuk pelatihan literasi media. Pada tahap ini dilakukan validasi model melalui desain penelitian kuasi-eksperimental. Sedangkan desain yang dipergunakan adalah *Pretest-Posttest Control-group Design* yang merupakan desain yang biasa dipergunakan dalam penelitian pendidikan. Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. : *Pretest-Posttest Control-Group Design*

Sumber : Gall, Gall & Borg (2003:385)

Desain kuasi-eksperimental ini, menurut Gall, Gall dan Borg (2003:392) tepat dipergunakan dalam penelitian pendidikan bila peneliti berusaha untuk mengubah satu karakteristik yang sangat stabil atau resisten untuk diubah.

Melalui studi kuasi eksperimen ini hendak dilihat hasil dari penerapan model pelatihan yang dikembangkan dalam penelitian ini. Mengacu pada Sudjana (1992:209), studi eksperimen digunakan untuk mencari jawaban atas efektivitas program atau komponen program.

Dalam studi ini, untuk melihat perubahan yang terjadi pada subjek penelitian setelah diberikan perlakuan dilakukan dengan uji-statistik. Dengan demikian, dalam disertasi ini pendekatan kualitatif dipadukan dengan pendekatan kuantitatif, yang dikenal dengan istilah metode gabungan (*mixing method*) seperti yang dikemukakan Brannen (2004). Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk melihat proses, sedangkan untuk melihat hasil digunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini sebagaimana pada tujuan umum yang diharapkan adalah mendeskripsikan model pelatihan literasi media. Sedangkan produk akhir yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah model pelatihan literasi media untuk pemberdayaan khalayak media massa. Di sini model dimaknai—dengan mengacu pada Johansson (1993:2)—sebagai representasi aspek-aspek esensial sistem dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan tertentu. Penelitian tidak melakukan pengujian hipotesis, karena lebih memfokuskan pada deskripsi dan analisis data dan temuan untuk menemukan suatu pola atau model umum yang dapat diterapkan untuk penyelenggaraan pelatihan literasi media di Indonesia. Diharapkan, pada akhirnya hasil penelitian ini dapat didiseminasikan pada berbagai pihak baik lembaga pemerintah, asosiasi profesi yang berkaitan dengan media dan lembaga swadaya masyarakat yang menangani pendidikan dan pelatihan literasi media di Indonesia.



Pengembangan model pelatihan literasi media ini didasari maksud sebagai berikut: (a) mendeskripsikan praksis penyelenggaraan pelatihan literasi media yang menimbulkan dampak keberdayaan khalayak media massa, dan (b) mempresentasikan data dan informasi tentang pelatihan literasi media ke dalam visualisasi yang mudah dipahami.

Secara umum, penelitian ini memiliki tiga tahap yang terkait satu sama lain. Pertama, melakukan studi pendahuluan tentang pelatihan literasi media yang sudah ada dan dikembangkan di masyarakat, dan studi eksplorasi di lokasi penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan. Studi pendahuluan dimaksudkan untuk memetakan masalah dan komponen-komponen penyelenggaraan pelatihan literasi media. Berdasarkan tahap pertama tersebut, dijalankan tahap kedua berupa pengembangan model. Pengembangan model ditempuh dengan pertama-tama menyusun model konseptual yang kemudian divalidasi oleh pakar dan praktisi pendidikan luar sekolah, pakar dan praktisi komunikasi, serta praktisi pendidikan dan pelatihan literasi media. Setelah model konseptual tersebut dipandang memadai secara teoretis, disusun model teruji. Selanjutnya pada tahap ketiga, model teruji diujicobakan pada situasi nyata dengan metode kuasi-eksperimental. Melalui proses perlakuan (*treatment*) dan pengamatan, diharapkan bisa diperoleh temuan-temuan yang berkenaan dengan model pelatihan literasi media dan pemberdayaan khalayak media sehingga bisa ditemukan model akhir. Model akhir inilah yang kemudian dianggap layak menjadi model pelatihan literasi media yang bisa diterapkan sesuai dengan kondisi-kondisi dan syarat-syarat yang disarankan berdasarkan temuan penelitian ini.

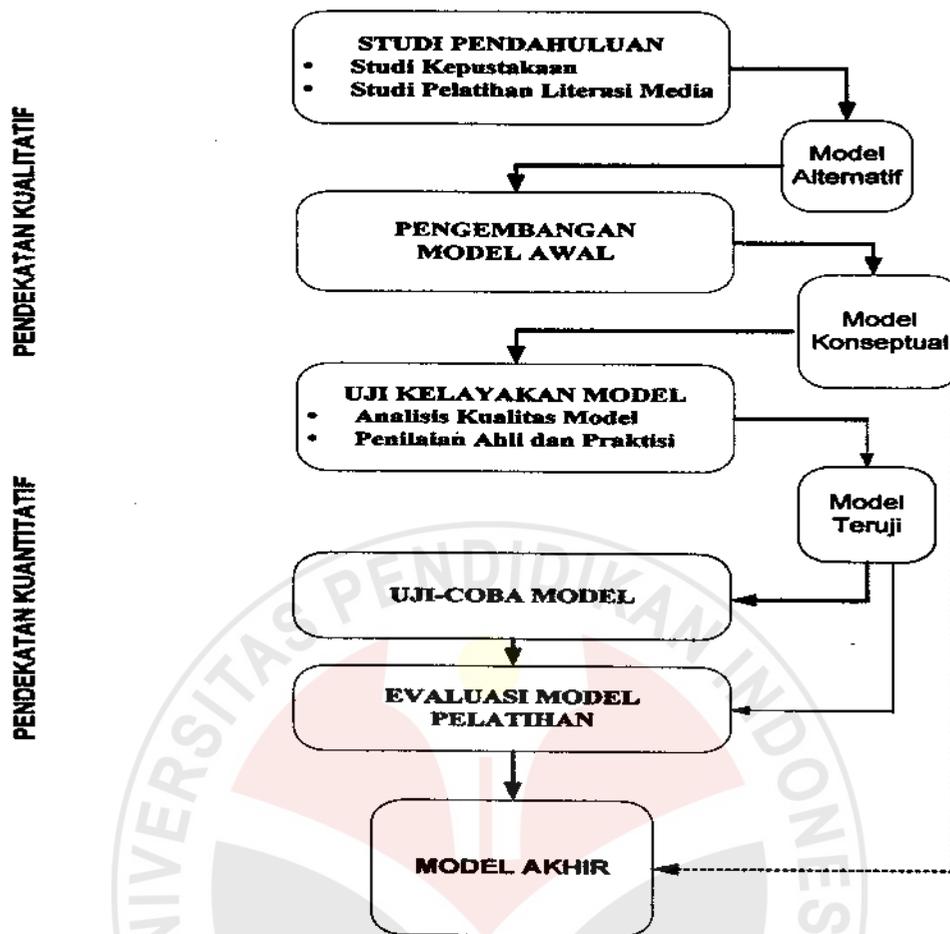
Kegiatan penelitian tahap pertama yang menggunakan pendekatan kualitatif/naturalistik, meliputi:

1. Studi pendahuluan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik/situasi nyata di lapangan. Melalui kegiatan ini dikumpulkan berbagai fakta tentang pelatihan literasi media yang berkembang dan ada di masyarakat, yang mencakup dimensi-dimensi sebagai berikut:
 - a. Perencanaan yang meliputi (a) identifikasi kebutuhan, rekrutmen peserta dan pelatih, sarana dan prasarana, dan format evaluasi.
 - b. Pelaksanaan yang meliputi proses pembelajaran/interaksi edukasi antara peserta, pelatih dan bahan ajar.
 - c. Evaluasi yang meliputi evaluasi hasil pembelajaran.
2. Studi kepustakaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran teoretis mengenai pelatihan untuk pemberdayaan khalayak media, dengan menggunakan konsep-konsep pelatihan, pemberdayaan, komunikasi, dan pendidikan orang dewasa.
3. Model alternatif, yang merupakan produk yang dikembangkan dari kegiatan pada butir 1 dan 2 di atas. Model alternatif ini menjadi dasar untuk pengembangan model yang dilakukan pada tahap berikut dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini.
4. Pengembangan model awal. Kegiatan ini merupakan hasil kajian dan diskusi mengenai model yang akan dikembangkan sebagai model konseptual pelatihan literasi media. Pengembangan model awal dilakukan berdasarkan hasil studi kepustakaan dan studi atas model aktual pelatihan. tahap kedua yang berupa studi laboratoris ini dilakukan guna memvalidasi

model konseptual. Hasil dari pengembangan model awal ini adalah model konseptual.

5. Uji kelayakan model. Kegiatan yang dilakukan untuk menguji kelayakan model berdasarkan kajian dan pertimbangan yang dilakukan para pakar pendidikan luar sekolah dan ilmu komunikasi, serta praktisi pelatihan literasi media. Produk dari uji kelayakan model ini adalah model teruji.
6. Uji-coba model. Kegiatan untuk mengimplementasikan model teruji dalam situasi nyata pelatihan. Pada uji coba model ini dilakukan dengan metode kuasi-eksperimen untuk mengetahui efektivitas model dalam memberdayakan khalayak media.
7. Evaluasi model pelatihan. Kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji efektivitas model pelatihan berdasarkan konsep-konsep dasar evaluasi program pelatihan baik evaluasi penyelenggaraan maupun evaluasi hasil pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi dan uji-coba itu disusun model akhir.

Keseluruhan proses penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 2. : Alur Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Model

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan di Kota Bandung. Meski untuk penelitian pendahuluan, ada sebagian data yang diperoleh berdasarkan penelitian di wilayah Kabupaten Sumedang yakni untuk mengetahui model aktual pelatihan literasi media.

Beberapa alasan yang mendasari pemilihan Kota Bandung sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki fasilitas perkotaan dalam bidang komunikasi massa yang lengkap. Di Kota Bandung terdapat 32 stasiun radio, 2 stasiun penyiaran televisi dan 11 stasiun relai televisi nasional, 4 koran harian dan sejumlah mingguan, jaringan televisi kabel dan satelit Indovision dan Telkomvision, dan 5 perusahaan pemberi layanan Internet (ISP/*Internet Service Provider*). Selain itu, karena lokasinya relatif dekat dengan Jakarta maka media massa cetak asal Jakarta pun bisa tiba di Bandung relatif pagi, selain itu ada pula penerbit koran di Jakarta yang melaksanakan sistem cetak jarak jauh di Bandung. Dengan demikian, Bandung bisa dikategorikan sebagai kota yang warganya memiliki terpaan media (*media exposure*) yang cukup tinggi.
- b. Berdasarkan pengamatan, tingkat persentuhan dengan media massa warga kota Bandung cukup tinggi. Pada umumnya setiap rumah memiliki pesawat televisi dan pesawat radio. Menurut perkiraan, 90% rumah tangga di Indonesia saat ini memiliki pesawat televisi (Jurnal Perempuan, 2004:47). Ini sejalan dengan fenomena bahwa pesawat dan televisi tidak lagi dipandang sebagai barang mewah melainkan sudah menjadi salah satu perlengkapan standar rumah tangga warga kota. Dengan tingkat pendapatan per kapita warga kota Rp 8.066.914,19 (Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Bandung, 2002), maka bisa dipahami bila pesawat radio dan pesawat televisi bukan merupakan barang mewah bagi warga kota.

- c. Dengan tingkat terpaan media yang tinggi dan kepemilikan pesawat radio dan pesawat televisi yang relatif merata pada rumah tangga warga kota namun belum ada pendidikan atau pelatihan yang mempersiapkan warga kota untuk hidup di dunia yang sesak-media (*media-saturated world*), maka beberapa dampak negatif media massa dirasakan warga kota seperti gaya hidup konsumtif atau perilaku kekerasan.

Sedangkan penentuan lokasi penelitian di Kelurahan Mekarmulya Kecamatan Rancasari Kota Bandung didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Mekarmulya merupakan kawasan yang baru masuk wilayah administratif Kota Bandung setelah dilakukan perluasan wilayah kota pada tahun 1987 dan berada di pusat Program Pengembangan Kawasan Bandung Timur.
- b. Kelurahan Mekarmulya merupakan kelurahan yang menjadi lokasi berbagai kegiatan perkotaan. Kelurahan ini merupakan kelurahan multifungsi sehingga lahan kelurahan ini digunakan untuk kepentingan pemukiman, lingkungan industri kecil, pasar induk, perkantoran dan pelabuhan peti kemas/pelabuhan darat (*dry-port*). Direncanakan, pembangunan terminal bis sebagai pengganti Terminal Bis Cicaheum dan pembangunan stadion sebagai pengganti Stadion Persib berlokasi di Kelurahan Mekarmulya.
- c. Perkembangan yang terjadi di Kelurahan Mekarmulya ini tentu akan membawa dampak sosial. Dikhubungkan dengan tingginya tingkat kepemilikan perangkat media komunikasi massa elektronik dan tingginya

terpaan media yang berpeluang melahirkan dampak negatif, maka dampak sosial pengembangan kota yang bersifat negatif berpotensi muncul di kawasan ini. Media massa bisa memberi stimulasi untuk meniru perilaku-perilaku buruk seperti yang ditayangkan melalui televisi.

2. Subjek Penelitian

Seperti diuraikan pada Bab I, subjek penelitian adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja pada sektor formal atau informal. Mengingat strategis dan pentingnya peran ibu rumah tangga dalam pendidikan di keluarga dan masyarakatnya. Sedangkan dalam pemilihan ibu rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Pendidikan terakhir serendah-rendahnya Sekolah Menengah Pertama
- b. Ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah
- c. Memiliki anak
- d. Mengikuti dan aktif dalam kegiatan di daerahnya, baik menjadi anggota maupun pengurus Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau Majelis Taklim.

Untuk penelitian implementasi model teruji, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposif. Kelompok ibu rumah tangga yang dipergunakan untuk penelitian adalah ibu-ibu anggota majelis taklim. Di Kelurahan Mekarmulya ada 5 majelis taklim besar yang

berjamaah lebih dari 40 orang yang setiap minggu melakukan kegiatan pengajian dan setiap bulan secara bergilir menyelenggarakan pengajian bersama yang diselenggarakan Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) yang beranggotakan 5 majelis taklim tersebut. Kelima majelis taklim tersebut adalah al-Ikhlâs, Madinatul Munawwaroh, al-Fath, at-Taqwa, al-Amin dan al-Fath. Dari kelima majelis taklim itu dipilih dua majelis taklim yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Majelis Taklim al-Ikhlâs dipilih menjadi kelompok eksperimen dan Majelis Taklim at-Taqwa dijadikan kelompok kontrol. Penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen seperti itu dilakukan karena karakteristik kelompok pengajian tersebut relatif sama.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Pada tahap penelitian pendahuluan digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumen.
- Pada tahap pengembangan model konseptual digunakan teknik diskusi dan analisis saran dan masukan.
- Pada tahap uji-coba model di lapangan digunakan angket dan catatan kejadian.

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik-teknik yang digunakan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pelatihan literasi media di Bandung dan Sumedang dari perencana program, pelaksana dan peserta. Untuk keperluan wawancara tersebut disusun pedoman wawancara. Wawancara berdasarkan pedoman wawancara juga dilakukan pada para ibu rumah tangga yang menjadi subjek penelitian untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi medianya.

2. Observasi

Untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara pada subjek penelitian, dilakukan juga observasi guna memperoleh data secara cermat, faktual dan sesuai dengan konteksnya, teknik ini sangat penting dilakukan mengingat alasan-alasan sebagai berikut:

- a) Teknik ini didasarkan pada pengalaman langsung.
- b) Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi keadaan sebenarnya.
- c) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- d) Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat (Guba dan Lincoln dalam Maleong, 1998:125).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengamatan akan bermanfaat untuk mengungkapkan situasi-situasi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengamatan digunakan untuk menggali data berkenaan dengan aktivitas di lingkungan tempat tinggal subjek penelitian.

3. Dokumen

Studi dokumen ini digunakan untuk menggali data/informasi yang berkenaan dengan data-data tertulis, gambar/bagan, laporan, peta kegiatan, uraian tugas dan data-data fisik lainnya. Studi dokumen ini sangat penting sebagai produk nyata dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses perencanaan yang dilakukan oleh pihak lembaga dan juga PNS yang memegang jabatan.

4. Diskusi

Teknik ini digunakan untuk memvalidasi terhadap model yang sudah dikembangkan. Berdasarkan masukan-masukan dari kalangan pakar dan praktisi pendidikan dan komunikasi massa serta praktisi pelatihan literasi media diharapkan model tersebut akan lebih sempurna. Masukan tersebut dapat berupa masukan lisan maupun berupa saran tertulis.

5. Angket

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari subjek penelitian dalam tahap uji-coba lapangan yang diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Sebelum angket tersebut dipergunakan dalam penelitian, diuji-cobakan terlebih dulu pada 10 responden untuk mengetahui validitas butir-butir pernyataan dalam angket tersebut. Berdasarkan uji validitas tersebut diketahui ada tiga butir pertanyaan yang tidak valid yakni butir

pertanyaan no 10, 13 dan 19. Oleh karena itu ketiga butir pertanyaan tersebut diabaikan dalam analisis data saat angket tersebut dipergunakan dalam eksperimen yang dilakukan untuk menguji-coba model yang dikembangkan dalam penelitian ini. Uji validitas angket ini dilakukan mengingat instrumen yang dipergunakan bukanlah instrumen yang terstandarkan, sehingga diperlukan uji validitas.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang dikembangkan untuk keperluan penelitian ini, ada yang perlu diuji-cobakan terlebih dulu sebelum digunakan dan ada yang tak membutuhkan uji-coba. Instrumen yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan untuk tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh. Instrumen penelitian yang diuji-coba adalah instrumen yang berbentuk tes dengan menggunakan pilihan tertutup. Tes tersebut diuji reliabilitas dan validitasnya melalui uji statistik. Sedangkan instrumen dalam bentuk lembar pengamatan, wawancara, catatan lapangan, analisis dokumen dan rekaman foto hanya diuji validitas teoretis dan empirisnya tanpa uji statistik. Jenis-jenis instrumen yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Instrumen dan Sasaran Penelitian

No	Tahap Penelitian	Jenis Instrumen	Sasaran	Aspek Kajian
1	Studi Pendahuluan	Pedoman wawancara	10 orang peserta pelatihan di Sumedang dan 10 orang peserta pelatihan di Bandung	<ul style="list-style-type: none"> a. pendekatan pelatihan b. tujuan program pelatihan dan tujuan warga belajar mengikuti pelatihan c. seleksi warga belajar dan fasilitator d. proses pembelajaran e. struktur pelatihan yang memadukan sesi pelatihan dan belajar mandiri f. adanya topik/pokok bahasan g. ketersediaan bahan ajar h. evaluasi i. ketersediaan anggaran/dana j. <i>marketing</i> program pelatihan
		Pedoman Wawancara	Panitia penyelenggara di Sumedang dan di Bandung	<ul style="list-style-type: none"> a. Rancangan pelatihan b. Kriteria fasilitator c. Materi pelatihan d. Alat-bantu belajar e. Rancangan evaluasi
		Pedoman Wawancara	Fasilitator pelatihan literasi media	<ul style="list-style-type: none"> a. Materi pelatihan b. Peran fasilitator
3	Validasi Model Konseptual	Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pakar PLS b. Praktisi PLS c. Pakar Komunikasi d. Praktisi Komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Relevansi model dengan kebutuhan b. Kesederhanaan model sehingga mudah dipahami c. Sistematika penyajian d. Penggunaan istilah e. Derajat representasi kenyataan f. Visualisasi model

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Uji-coba Model	Angket (pra- uji dan pasca- uji	Kelompok Ibu Rumah Tangga	Perubahan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memilih isi media
		Pedoman wawancara		Perubahan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memilih isi media
		Pedoman pengamatan		Perubahan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memilih isi media

Instrumen yang dipergunakan untuk penelitian tahap pertama yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada dasarnya tidak memerlukan uji-coba. Namun untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan, dipandang perlu untuk dilakukan pengujian. Untuk instrumen yang berupa pedoman wawancara dan pedoman pengamatan, pengujian dilakukan dengan meminta tanggapan dari pakar khususnya Tim Pembimbing dan melalui diskusi dengan pihak yang dipandang memiliki kemampuan.

D. Indikator

Dalam menganalisis model pelatihan untuk pemberdayaan khalayak media, dikembangkan indikator-indikator penelitian yang dijadikan instrumen pengumpulan data. Indikator-indikator tersebut adalah:

I. Pelatihan Literasi Media, dengan indikator sebagai berikut:

1. Pendekatan pelatihan, yang meliputi:
 - a. Pendekatan pembelajaran konvensional

- b. Pendekatan pembelajaran *entrepreneurial*
2. Tujuan program dan tujuan warga belajar, yang meliputi:
 - a. Tujuan program yang dinyatakan secara tertulis
 - b. Kebutuhan warga belajar
3. Seleksi warga belajar dan fasilitator, yang meliputi:
 - a. kriteria pemilihan warga belajar
 - b. Bentuk keikutsertaan warga belajar
 - c. Kriteria pemilihan fasilitator
4. Proses pembelajaran, yang meliputi:
 - a. Kepemimpinan pembelajaran
 - b. Peran fasilitator
 - c. Warga belajar sebagai sumber lahirnya pengetahuan dan saling berbagi pengetahuan
 - d. Sesi pembelajaran yang fleksibel
 - e. Menekankan pada praktik atau teori yang mengarah pada praktik
 - f. Terfokus pada masalah
5. Struktur pelatihan, yang meliputi:
 - a. Keterpaduan sesi pelatihan dan belajar mandiri
 - b. Dorongan belajar mandiri
6. Ketersediaan topik bahasa, yang meliputi:
 - a. Sumber topik bahasan
 - b. Penentuan topik bahasan
7. Evaluasi, yang meliputi:
 - a. Evaluasi proses

- b. Evaluasi hasil
- c. Evaluasi dampak
- 8. Ketersediaan dana/anggaran, yang meliputi:
 - a. Sumber dana kegiatan pelatihan
- 9. *Marketing* program pelatihan, yang meliputi:
 - a. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan warga belajar

II. Pemberdayaan Khalayak Media

- 1. Kemampuan menganalisis media massa, yang meliputi:
 - a. Pengetahuan tentang jenis-jenis dan isi media massa
 - b. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban khalayak terhadap media massa
 - c. Pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab media massa pada khalayaknya
 - d. Pengetahuan tentang cara penyusunan pesan media massa untuk menarik perhatian khalayak media massa
 - e. Pengetahuan tentang maksud dan sasaran pesan media massa
 - f. Pengetahuan tentang media massa yang dimiliki perusahaan-perusahaan yang berorientasi mencari keuntungan
- 2. Kemampuan mengevaluasi media massa
 - a. Mampu mengetahui tujuan setiap pesan media massa
 - b. Mampu membedakan tujuan setiap pesan media massa
 - c. Mampu membedakan jenis-jenis pesan massa
 - d. Mampu menentukan isi dan jenis pesan media massa yang tepat untuk dikonsumsi

3. Kemampuan membuat pesan media massa
 - a. Mampu mengidentifikasi aspek-aspek pesan yang disampaikan untuk media massa
 - b. Mampu menyusun pesan sederhana untuk media massa

E. Analisis Data

Dengan mengingat dalam penelitian ini ada dua tahapan yang berbeda dengan pendekatan penelitian yang berbeda, maka dengan sendiri ada bentuk analisis data yang dilakukan. Untuk tahap pertama yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan teknik analisis data kualitatif. Sedangkan untuk tahap kedua yang menggunakan pendekatan kuantitatif digunakan analisis statistik untuk melihat perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok yang mendapat perlakuan atau kelompok eksperimen.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti yang disarankan Maleong (2001:193-197 dan Alwasilah, 2002:228-259) yakni melakukan kategorisasi dan kodifikasi sebagai langkah yang pertama. Selanjutnya dilakukan merangkumkan catatan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang berkenaan dengan fokus penelitian dan menyusunnya secara sistematis berdasarkan klasifikasi tertentu. Selanjutnya dibuat tampilan dan klasifikasi data dalam bentuk tabel atau grafik sehingga bisa terlihat hubungan antara satu data dengan data lainnya dan menjadi satu kesatuan. Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan berdasarkan kecenderungan umum yang tampak dalam data tersebut.

Sedangkan untuk tahap kedua penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dilakukan dua langkah analisis. Pertama analisis dalam bentuk tabel deskriptif untuk melihat persentase pencapaian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan untuk menguji perbedaan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dilakukan uji perbedaan dengan menggunakan uji t, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

Apabila terjadi perbedaan signifikan hasil pra-uji dan pasca-uji antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan tersebut muncul sebagai akibat atau merupakan keluaran dari model pembelajaran yang digunakan.

Sedangkan untuk uji homogenitas varians digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Bila hasil F hitung lebih kecil atau sama dengan nilai F tabel, maka berarti variansnya homogen. Sedangkan bila F hitung lebih besar dari F tabel maka variansnya tidak homogen.